

Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam

Muhammad Fajrin Haikal*, Risa Alawiyah, Muhamad Parhan
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: fajrin.haikaal@upi.edu

Dikirim: 15-10-2024; Direvisi: 21-10-2024; Diterima: 24-10-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam dalam menghadapi dua pendekatan filosofis utama, yaitu positivisme dan kritisisme, serta bagaimana integrasi keduanya dapat memperkuat sistem pendidikan Islam. Positivisme, dengan penekanannya pada pengetahuan empiris, seringkali mengabaikan aspek spiritual dan moral, yang menjadi tantangan utama bagi pendidikan Islam. Sebaliknya, kritisisme, terutama melalui pemikiran Kant, menekankan refleksi kritis terhadap ide-ide dan praktik, memberikan peluang untuk mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam dan kritis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait dengan pemikiran positivisme, kritisisme, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun positivisme membawa tantangan dalam memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, pendekatan ini dapat memperkuat metode pembelajaran ilmiah. Sementara itu, kritisisme membuka peluang untuk pengembangan pemikiran kritis dan menghadapi isu-isu kontemporer, sehingga keduanya dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral.

Kata Kunci: positivism; kritisisme; pendidikan islam

Abstract: This study aims to analyze the challenges and opportunities faced by Islamic education in confronting two major philosophical approaches, namely positivism and criticism, and how the integration of both can strengthen the Islamic education system. Positivism, with its emphasis on empirical knowledge, often neglects spiritual and moral aspects, which presents a primary challenge for Islamic education. On the other hand, criticism, particularly through Kant's philosophy, emphasizes critical reflection on ideas and practices, offering opportunities to develop deeper and more critical thinking. This research utilizes a qualitative approach through library research, gathering and analyzing data from various sources such as books, journals, and scholarly articles related to the concepts of positivism, criticism, and Islamic education. The findings indicate that although positivism presents challenges by separating religion from science, it can enhance scientific teaching methods. Meanwhile, criticism provides opportunities for the development of critical thinking and addressing contemporary issues, allowing both approaches to be integrated into Islamic education while maintaining spiritual and moral values.

Keywords: positivism; criticism; islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sholeh & Maryati, 2021), terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk dari sisi metodologi dan pendekatan pedagogis (Maidin, 2019). Seiring dengan perubahan

zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial-budaya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari diskursus-diskursus filsafat pendidikan yang berkembang di tingkat global (Giri et al., 2021). Dua pendekatan penting yang saat ini banyak dibahas adalah positivisme (Triono et al., 2020) dan kritisisme (Syafirna et al., 2023). Keduanya membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Positivisme, yang berakar pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dibangun melalui fakta-fakta yang dapat diobservasi dan diuji secara empiris, memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam (Ulpah et al., 2024). Menurut David Trueblood dalam bukunya *Philosophy of Religion*, positivisme adalah tantangan ketiga bagi agama, setelah teori Marx dan teori Freud. Menurut teori positivisme, pandangan tentang kebenaran agama atau moral tidak bisa dianggap benar atau salah, dan karenanya dianggap tidak berarti. Trueblood menekankan bahwa tantangan utama positivisme terhadap agama adalah pada hubungannya dengan ilmu pengetahuan (sains) (Solehudin et al., 2021). Pendekatan ini mendorong pemisahan yang jelas antara fakta ilmiah dan keyakinan agama. Dalam konteks pendidikan, positivisme seringkali mendorong fokus pada penguasaan keterampilan teknis dan pengetahuan empiris (Rizma & Dewi, 2024), sementara aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai agama cenderung dianggap berada di luar ranah yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Oleh karena itu, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana tetap relevan dalam menghadapi dominasi paradigma positivisme yang menekankan aspek rasional dan empiris, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan etis yang menjadi dasar ajaran Islam (Arifullah, 2015).

Di sisi lain, kritisisme, sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan evaluasi terhadap ide-ide, praktik, dan struktur sosial (Syafirna et al., 2023), menawarkan peluang yang lebih besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan ini menuntut adanya pengujian ulang atas pemahaman-pemahaman yang telah mapan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengatasi masalah-masalah yang kompleks (Setya & Ediyono, n.d.) Kritisisme dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidikan Islam untuk mengakomodasi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan modern, sekaligus menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran agama (Ihlas, 2015).

Namun, baik positivisme maupun kritisisme bukan tanpa tantangan. Positivisme sering kali dianggap terlalu kaku dan terbatas dalam memahami aspek-aspek non-empiris dari pendidikan, seperti nilai-nilai spiritual dan moral (Padang, 2023). Sementara itu, kritisisme, jika tidak disikapi dengan hati-hati, dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan keraguan terhadap ajaran-ajaran agama yang sudah dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh sebagian kalangan (Amelia et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dapat mengambil peran penting dalam menyaring dan menyesuaikan dua pendekatan ini sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai sebuah upaya untuk mencari keseimbangan antara tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjaga esensi ajaran agama, integrasi antara positivisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam menjadi sebuah wacana yang menarik. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: bagaimana pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan yang muncul dari dominasi positivisme, serta



bagaimana kritisisme dapat dimanfaatkan untuk memperkuat basis pendidikan agama yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi dua pendekatan tersebut. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara tuntutan keilmuan modern dan esensi ajaran agama, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti memanfaatkan studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Secara ringkas, studi literatur merupakan metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini berfokus pada analisis ilmiah terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau kualitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan data atau informasi dari berbagai sumber, seperti catatan, buku cetak, artikel, dan jurnal, guna mendukung pelaksanaan kajian atau analisis terkait rumusan masalah dalam penelitian.

Langkah awal dalam pengumpulan data melalui studi pustaka adalah mengidentifikasi topik serta merumuskan masalah dengan jelas, sehingga peneliti dapat menentukan jenis sumber yang tepat. Kemudian, peneliti melakukan pencarian literatur dengan memanfaatkan berbagai basis data akademik, katalog perpustakaan, serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Setelah itu, dilakukan seleksi dan evaluasi terhadap literatur yang ditemukan untuk menjamin validitas, relevansi, dan kredibilitasnya (Ridwan et al., 2021). Pada tahap ini, peneliti membaca dan mencatat informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan menghubungkan konsep-konsep kunci dan teori yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berkontribusi terhadap pemahaman ilmiah terkait topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Positivisme

Biografi Penggagas dan Pengertian Pemikiran Positivisme

Auguste Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf asal Prancis yang dikenal sebagai bapak positivisme dan salah satu pendiri utama sosiologi modern. Nama lengkapnya adalah Isidore Marie Auguste François Xavier Comte. Lahir di Montpellier, Prancis, pada 19 Januari 1798, Comte dibesarkan dalam keluarga yang beragama Katolik dan mendukung pemerintahan monarki (Hasanah, 2019). Meskipun keluarganya sangat religius, Comte perlahan menjauh dari kepercayaan tradisional dan lebih tertarik pada pandangan yang rasional dan berbasis ilmu pengetahuan (Nugroho, 2016).

Sejak muda, Comte menunjukkan minat yang mendalam pada pendidikan, khususnya dalam bidang sains. Ia bersekolah di *École Polytechnique*, sebuah



lembaga pendidikan terkenal di Paris yang berfokus pada sains dan Teknik (Jailani, 2019). Pendidikan di sana semakin memperkuat pemahamannya tentang pentingnya metode ilmiah sebagai alat untuk memahami realitas (Ariana, 2016). Setelah menyelesaikan studinya, Comte mulai bekerja dengan filsuf sosial Henri de Saint-Simon, yang memberikan pengaruh besar terhadap pandangan awal Comte tentang sosiologi dan organisasi masyarakat. Dari sini, Comte mulai mengembangkan idenya tentang positivisme, sebuah konsep yang menekankan pendekatan ilmiah terhadap segala aspek kehidupan manusia (Latifa et al., 2024).

Positivisme berasal dari kata “positif”, yang mengacu pada sesuatu yang faktual, yakni apa yang dapat dibuktikan melalui fakta-fakta nyata dan empiris (Muslih et al., 2021). Dalam pandangan positivisme, pengetahuan kita harus dibatasi oleh apa yang bisa diobservasi dan diverifikasi melalui data-data empiris, tanpa melebihi atau melibatkan spekulasi di luar fakta-fakta tersebut (Setiawan, 2011). Secara umum, positivisme dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang memahami dunia berdasarkan sains, di mana segala fenomena dan peristiwa harus dipelajari melalui metode ilmiah (Kaharuddin, 2021). Lebih lanjut, positivisme merupakan aliran filsafat yang beranggapan bahwa ilmu alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar (Fikri et al., 2024). Aliran ini menolak segala bentuk spekulasi atau kajian yang berkaitan dengan metafisika, karena dianggap tidak dapat diuji melalui bukti empiris (Belakang, 2022). Semua pengetahuan menurut positivisme harus didasarkan pada data yang dapat diukur dan diverifikasi secara ilmiah. Dengan kata lain, positivisme menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan analisis statistik sebagai dasar dalam memperoleh kebenaran ilmiah (Senjaya, 2018).

Pendekatan ini telah membawa pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang-bidang seperti fisika, kimia, biologi, dan ilmu sosial (Fadli, 2021). Banyak ilmuwan dan filsuf yang mengadopsi pandangan ini sebagai cara untuk mencapai kemajuan pengetahuan yang lebih objektif dan terukur. Tokoh terkemuka dalam positivisme adalah Auguste Comte, yang memandang bahwa pengetahuan harus melalui tiga tahap perkembangan: teologis, metafisis, dan positif, di mana tahap terakhir merupakan puncak dari kematangan intelektual manusia yang berfokus pada fakta-fakta empiris dan penalaran logis (Prayogi, 1970).

Tantangan dan Peluang Pemikiran Positivisme pada Pendidikan Islam

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Positivisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah, pengamatan empiris, dan pembuktian logis. Dalam konteks pendidikan, terutama Pendidikan Islam, pemikiran positivisme menghadirkan tantangan dan peluang tersendiri. *Pertama*, reduksi ajaran agama ke Ilmu Empiris, salah satu tantangan terbesar positivisme dalam Pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk mereduksi agama menjadi sesuatu yang bisa diukur secara empiris (Karmillah, 2020). Islam mengajarkan dimensi spiritual, moral, dan metafisik yang melampaui batasan-batasan empiris (Akmansyah, 2017). Positivisme mengabaikan dimensi transendental ini, yang bisa memicu terjadinya krisis makna dalam pendidikan agama (Rudi Ahmad Suryadi, 2015). Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk moral dan spiritual siswa, yang tidak selalu bisa diuji dengan metode ilmiah empiris (Soe,



2024). *Kedua*, pemisahan ilmu pengetahuan dan agama, positivisme seringkali memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, padahal dalam Islam, keduanya saling berkaitan (Kamaludin, 2021). Ajaran Islam menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah), yang dapat menuntun manusia kepada keyakinan dan ketaatan (Rani Khairun Nisa, 2023). Dengan adanya pemisahan ini, pendidikan Islam bisa kehilangan esensi utamanya, yaitu integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. *Ketiga*, pengikisan nilai-nilai agama, positivisme juga berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Fokus pada bukti empiris tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama dapat menyebabkan peserta didik mengembangkan cara pandang yang materialistis dan rasionalis, yang cenderung mengesampingkan aspek spiritual dan etis dari kehidupan. Ini bisa memicu dekadensi moral di kalangan generasi muda (Idris, 2017).

Di balik setiap tantangan, selalu ada peluang. Diantaranya *Pertama*, penguatan Metode Pembelajaran Berbasis Ilmiah, positivisme membawa peluang besar dalam hal penguatan metode ilmiah dalam pendidikan. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan metode empiris dan rasional positivisme untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Misalnya, dalam studi sains Islam, siswa dapat dilatih untuk menguji dan menganalisis fenomena alam sebagai cara untuk memperkuat iman dan memperdalam pemahaman mereka tentang penciptaan Tuhan. *Kedua*, pendekatan multidisiplin, dengan mengadopsi beberapa elemen positivisme, pendidikan Islam dapat memperkaya dirinya dengan pendekatan multidisiplin. Siswa tidak hanya belajar tentang agama sebagai doktrin, tetapi juga sebagai subjek yang dapat dianalisis melalui ilmu pengetahuan sosial, sejarah, dan bahkan psikologi (Dwiastuti, 2017). Hal ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan wawasan ilmiah modern, yang pada akhirnya dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam di dunia kontemporer (Sudikan, 2015). *Ketiga*, pengembangan sains dan teknologi dalam Pendidikan Islam, pendidikan Islam dapat memanfaatkan positivisme untuk mendorong pengembangan sains dan teknologi dalam kurikulum (Ulpah et al., 2024). Pemikiran kritis yang diajarkan melalui positivisme bisa menjadi alat yang efektif untuk mendorong inovasi dalam sains dan teknologi (Diah Rusmala Dewi, 2019). Dengan demikian, generasi muslim dapat berkontribusi lebih besar dalam perkembangan IPTEK, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan

Pemikiran Kritisisme

Biografi Pengagas dan Pengertian Pemikiran Kritisisme

Salah satu filsuf yang mendalami mengenai pemikiran kritisisme adalah Immanuel Kant, beliau merupakan filsuf asal Jerman yang lahir dari keluarga sederhana namun berpengaruh besar dalam dunia filsafat. Terinspirasi oleh empirisme skeptis David Hume, Kant mulai mengajar di *Universitas Konigsberg* dan kemudian menjadi guru besar logika serta metafisika. Dalam periode kritis hidupnya, Kant meninggalkan filsafat *Wolff* dan *Leibniz*, selanjutnya mengembangkan sistem filsafatnya yang dikenal sebagai “kritisisme” atau “kritisisme transendental.” Pemikiran Kant terbagi menjadi dua fase utama: pra-praktik, yang dipengaruhi oleh fisika *Newton* dan masa kritik, di mana ia menggabungkan kritik empirisme dan rasionalisme (Nurnaningsih, 2017). Karya-karyanya yang paling terkenal seperti



“Kritik atas Rasio Murni” dan “Kritik atas Rasio Praktis” telah memberikan pengaruh besar dalam kajian filsafat (Tarman & Suherman, 2024).

Dalam pemaknaannya, Filsafat kritisisme merupakan perpaduan antara rasionalisme dan empirisme, yang juga dikenal sebagai kritisisme Kant, karena Kant merupakan tokoh pertama yang mengkritisi dan menganalisis kedua sumber pengetahuan tersebut, lalu menggabungkannya (Soelaiman & Putra, 2019). Pada dasarnya, kritisisme berfungsi sebagai jembatan antara kaum rasionalis dan empiris. Pada abad ke-18, Kant berupaya menyelesaikan perdebatan antara rasionalisme dan empirisme. Awalnya, ia mengikuti pandangan rasionalis, namun kemudian terpengaruh oleh empirisme (Muliadi, 2020). Kant berpendapat bahwa baik rasionalisme maupun empirisme cenderung tidak seimbang dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Menurutnya, pengenalan manusia adalah hasil sintesis antara unsur apriori dan aposteriori (Sinaga & Putri, 2018). Filsafat kritisisme Kant menciptakan keharmonisan antara rasio dan pengalaman, sehingga pengetahuan yang valid tidak hanya bersifat apriori, tetapi juga aposteriori, dan tidak hanya berasal dari akal tetapi juga dari hasil penginderaan. Inti dari kritisisme adalah gagasan Kant mengenai teori pengetahuan, etika, dan estetika (Budi, 2016).

Setelah memahami pemikiran Kant yang mampu menjembatani rasionalisme dan empirisme, menarik jika kritisisme Kant dikaitkan dengan perkembangan teknologi saat ini. Di era digital, informasi mudah diakses melalui berbagai media, namun sering kali tanpa disertai pola pikir kritis. Berita, baik dari media sosial maupun media resmi, sering diterima tanpa filter, sehingga hoaks mudah menyebar. Pola pikir kritisisme Kant dapat menjadi pegangan untuk memilah informasi secara bijak, terutama di era pandemi di mana penggunaan internet meningkat drastis. Dengan pendekatan kritis Kant, kita dapat lebih cermat dalam menyaring informasi yang belum teruji kebenarannya, membantu mencegah penyebaran hoaks dan menjaga kualitas berita yang diterima (Dinata, 2021).

Tantangan dan Peluang Pemikiran Kritisisme pada Pendidikan

Dalam mengaitkan pemikiran kritisisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sudah dipastikan terdapat tantangan beserta peluang. Berikut merupakan tantangan pemikiran kritisisme Kant dalam pembelajaran PAI. *Pertama*, keterbatasan penekanan pada rasionalisme dan empirisme, pemikiran Kant yang menyeimbangkan antara rasio dan pengalaman mungkin sulit diterapkan di pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering kali lebih menekankan aspek spiritual, wahyu, dan keyakinan dibandingkan logika dan empirisme (Hafiz & Rijal, 2024). *Kedua*, kesulitan dalam pengintegrasian dengan nilai-nilai keagamaan, filsafat kritisisme Kant cenderung lebih universal dan sekuler, sementara dalam PAI, nilai-nilai keagamaan menduduki posisi utama. *Ketiga*, pemahaman kritis di kalangan siswa, membiasakan siswa untuk berpikir kritis seperti yang dianjurkan oleh Kant memerlukan waktu dan metode khusus, terutama karena banyak siswa terbiasa menerima doktrin tanpa mempertanyakannya (Setyaningtyas, 2019). *Keempat*, Penolakan terhadap skeptisisme, Kritisisme Kant melibatkan pertanyaan kritis terhadap asumsi dan dogma, dalam beberapa konteks PAI mungkin dianggap sebagai bentuk skeptisisme atau keraguan yang tidak diterima secara positif dalam masyarakat yang lebih dogmatis.

Dibalik tantangan tersebut, terdapat pula harapan atau peluang ketika memadukan pemikiran kritisisme Kant dalam proses pembelajaran PAI, diantaranya.



Pertama, pengembangan pemikiran kritis, pemikiran kritisisme Kant dapat membantu siswa dalam PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Syafirna et al., 2023), menilai bukti, dan memahami ajaran agama dengan pendekatan yang lebih rasional dan mendalam. Ini bisa memperkuat keimanan melalui analisis kritis. *Kedua*, integrasi rasionalitas dan pengalaman, Kant menekankan pentingnya menggabungkan rasio dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan (Munir, 2023). Dalam PAI, ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, menghadapi isu-isu kontemporer, pemikiran kritis ala Kant dapat membantu siswa PAI dalam memahami dan menyikapi isu-isu modern seperti pluralisme, sains, dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. *Keempat*, peningkatan literasi media, dalam era informasi yang penuh dengan hoaks, seperti yang dibahas dalam konsep kritisisme Kant, PAI dapat berperan dalam membimbing siswa untuk menyaring informasi yang diterima melalui media (Sarbunan, 2023), khususnya terkait dengan agama dan moralitas.

Dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritisisme Kant, ketika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadirkan sejumlah tantangan, seperti kesulitan dalam mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme dengan nilai-nilai agama, serta adanya penolakan terhadap skeptisisme dan waktu yang diperlukan untuk melatih siswa berpikir kritis. Namun, pemikiran ini juga memberikan peluang besar, seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, integrasi antara rasionalitas dan pengalaman, pemahaman isu-isu kontemporer, serta peningkatan literasi media. Dengan penerapan yang tepat, kritisisme Kant dapat memperkaya pembelajaran PAI, membantu siswa menjadi lebih kritis, rasional, dan bijaksana dalam menyaring informasi.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi dua pendekatan filosofis yang dominan dalam dunia pendidikan modern, yaitu positivisme dan kritisisme. Positivisme menekankan pada penguasaan pengetahuan yang bisa diukur secara empiris, yang seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan moral dari pendidikan agama. Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam dari pendekatan ini adalah pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta pengikisan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Namun, di sisi lain, pendekatan positivisme juga membuka peluang untuk memperkuat metode pembelajaran berbasis ilmiah, serta mendorong integrasi sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga memungkinkan pengembangan generasi yang kritis dan inovatif.

Kritisisme, terutama pemikiran Kant, memberikan perspektif yang lebih fleksibel dengan menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap ide-ide dan praktik yang ada. Meskipun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan filsafat kritisisme yang lebih sekuler dengan nilai-nilai agama, pendekatan ini menawarkan peluang untuk mengembangkan pemikiran kritis di kalangan siswa, menghadapi isu-isu kontemporer, dan meningkatkan literasi media. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memanfaatkan kedua pendekatan ini, dengan tetap mempertahankan esensi spiritual ajaran agama, untuk menciptakan model pendidikan yang tidak hanya



relevan secara intelektual, tetapi juga mampu menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2017). Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.12>
- Amelia, T., Siregar, P., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Siregar, M. I., Islam, U., Sumatera, N., Widya, I., Putri, J., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*. 8(1), 47–60.
- Ariana, R. (2016). Hukum Tiga Tahap Oleh Auguste Comte. *Jurnal Sosiologi*, 12(Auguste Comte dan Hukum Tiga Tahap), 1–23.
- Arifullah, M. (2015). *Paradigma Keilmuan Islam Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandngan Ziauddin Sardar*. 62.
- Budi, S. (2016). Epistemologi perspektif Islam dan barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 173–196.
- Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Dinata, S. (2021). Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-kualitatif*. Universitas Brawijaya Press.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fikri, A., Waspodo, W., Alfitri, A., & Sriati, S. (2024). Positivisme Logis. *Jurnal Studia Administrasi*, 6(1), 52–62. <https://doi.org/10.47995/jian.v6i1.203>
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 116–126.
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41.
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>
- Idris, S. (2017). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In *Darussalam Publishing*.
- Ihlas, I. (2015). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2).



- Jailani, M. (2019). *Teori Sosiologi Klasik & Modern*. 181.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Kamaludin, M. (2021). Penelusuran Sejarah Pendikotomian Ilmu Pengetahuan (Umum dan Agama) di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, 4(1), 4–15.
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–183. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>
- Latifa, M., Hidayat, Y. N., Yuliana, Y., & Januar, J. (2024). Studi Kritis Pemikiran Tokoh Sosiologi Terhadap Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 1–12.
- Maidin, A. (2019). Artikel Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Ddi Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1).
- Muliadi, M. (2020). *Filsafat Umum*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munir, A. S. (2023). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 115–131.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Rahman, R. A., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al-Jabiri. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 125–140.
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Nurnaningsih, N. (2017). Toko Filsuf dan Era Keemasan Filsafat. *Pustaka Al M Saidah Makassar*.
- Padang, R. B. (2023). Aliran Positivisme Auguste Comte: Hubungannya dengan Isu Teologi dan Pengaruhnya dalam Budaya Kontemporer. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 1–6.
- Prayogi, A. (1970). Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 75–90. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8732>
- RANI KHAIRUN NISA. (2023). *Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an*.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.



- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154.
- Rudi Ahmad Suryadi. (2015). Refomulasi Epistemologi Islami Mengenai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 13(2), 137–156.
- Sarbanan, T. (2023). *Reflecting on the Philosophy of Science for the Development of Philosophical Curriculum Values (First Topic Lecture Notes)*.
- Senjaya, A. J. (2018). Campuran (Mixed Method) Dalam Riset Sosial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 103–118. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552026>
- Setiawan, A. R. (2011). Nomor 3 Halaman 369-540 Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 2.
- Setya, M. D., & Ediyono, S. (n.d.). *Kajian Perspektif Filsafat: Berpikir Kritis dalam Hubungannya di Dunia Psikologi*.
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi metode 1: 4: P: C: R untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 111–121.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Sinaga, H. D. P., & Putri, F. A. J. (2018). *Sintesis A Priori dan Aposteriori dalam Mereorientasi Penegakan Hukum di Indonesia: Suatu Penjelajahan Hukum Transendental*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Soe, R. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam : Suatu Analisis Komprehensif Critical Review of the Nature of the Theory of Knowledge and Truth in the Context of Islamic Education : A Comprehensive Analysis. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan ...*, 19(1), 9–18. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4772>
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). Filsafat ilmu pengetahuan perspektif barat dan islam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.
- Solehudin, D., Natsir, N. F., Haryanti, E., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2021). Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme) Deni. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 711–723. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5806799>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Syafirna, F., Haris, J. F., Najwa, A., & Khamimi, M. F. (2023). Pemikiran Immanuel Kant tentang Kritisisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 238–248.



- Tarman, A.-F. M. R., & Suherman, E. (2024). Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 63–75.
- Triono, A., Rafi'i, M., & Setiani, D. (2020). Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 89–103.
- Ulpah, G., Priatna, T., Al Kautsar Maburri, K., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 136–148.

